

SISTEM SIMBOL DALAM UPACARA ADAT TORAJA RAMBU SOLO: KAJIAN SEMIOTIK

Debyani Embon
I Gusti Ketut Alit Suputra
Debyani.Embon@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan dalam penelitian ini mengenai simbol-simbol apakah yang terdapat dalam upacara adat Toraja *rambu solo*, dan bagaimanakah penggunaan simbol-simbol pada prosesi dan tahap pelaksanaan upacara adat *rambu solo*. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan simbol-simbol dalam upacara adat Toraja *rambu solo*. *Rambu solo* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja untuk mengadakan upacara terakhir bagi orang yang telah meninggal. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan rekaman. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *rambu solo* terdiri dari simbol verbal dan simbol nonverbal. Adapun simbol verbal yang terdapat dalam upacara adat *rambu solo* adalah berupa doa-doa yang diucapkan oleh To Minaa yang bermakna sebagai pemujaan, permohonan, dan untuk pengagungan. Sedangkan simbol nonverbal berupa alat-alat sebagai perlengkapan upacara yang bermakna sebagai persembahan kepada para leluhur serta penghormatan terakhir bagi almarhum dan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Kata kunci : Simbol, Toraja Rambu Solo, *Semiotik*.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa memiliki keragaman pola pikir, seni, agama, pengetahuan, bahasa serta tradisi budaya lokal dengan karakteristik yang unik. Menurut Koentjaraningrat (dalam Riskiyanto 2014:1) "Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan." Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-

anggota dan pewarisnya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia). Kemudian dikaji ke dalam teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure (Kaelan 2009:160) menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sedangkan menurut Charles Sanders Peirce (Kaelan 2009:163) Semiotika adalah sebagai bidang ilmu yang mengkaji hubungan diantara tanda, objek dan makna.

Berbagai macam kebudayaan yang tersebar di Indonesia di antaranya upacara adat. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan sebagainya. Tiap-tiap bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut. Ciri khas tersebut disatu pihak ada yang masih dipertahankan oleh

masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari suatu masyarakat.

Dari sekian banyak tradisi tersebut yang ada di Indonesia salah satu kajian semiotika dalam lingkup religi yang mewakili salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan, masyarakatnya sangat mempertahankan adat istiadat dan memahami dengan jelas makna simbolik yang terkandung dalam benda-benda dan bahasa dalam upacara adat *rambu solo*. Masyarakat suku Toraja yang dikenal karena masih mempertahankan adat istiadat dalam hal pesta kematian. Dengan mempertahankan adat istiadat dalam *rambu solo* masyarakat Toraja tidak tanggung-tanggung dalam berpartisipasi pada upacara *rambu solo* dengan biaya yang sangat mahal.

Sehubungan dengan hal di atas dalam penelitian ini peneliti berusaha membahas lebih spesifik dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada upacara adat Toraja *rambu solo*, yang diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan inspirasi secara luas mengenai kebudayaan yang dijadikan perhatian secara khusus oleh masyarakat sebagian besar. Demikianlah hal yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai sistem simbol pada upacara adat Toraja khususnya pada kegiatan *Rambu Solo* melalui kajian semiotik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Simbol-simbol apakah yang terdapat dalam upacara adat Toraja *Rambu Solo*.
2. Bagaimanakah penggunaan simbol-simbol pada prosesi dan tahap pelaksanaan upacara adat *rambu solo*.

Tujuan Penelitian yang dikemukakan penulis adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan simbol-simbol dalam upacara adat Toraja *Rambu Solo*.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.2.1 Konsep Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Benny 2011:3). Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda-tanda juga merupakan perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda terletak dimanamana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (tidak saling mempengaruhi) yaitu seorang ahli linguistik Ferdinand de Saussure

(1857-1913) dan seorang ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914). Saussure menyebutnya dengan semiologi, sedangkan Peirce menyebutnya semiotik. Sedangkan menurut Kaelan semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Peran semiotika dalam kajian budaya sangat jelas, pada Peirce semiotika lebih diarahkan pada pemahaman tentang bagaimana kognisi kita memahami apa yang berada di sekitar kita, baik lingkungan sosial, alam, maupun jagat raya.

Kenyataan bahwa di antara Saussure dan Peirce keduanya tidak saling mengenal menunjukkan bahwa meskipun istilah semiotika (menurut Peirce) dan Semiologi (menurut Saussure) berbeda, namun mengacu pada pengertian yang sama. Pandangan filosofinya memiliki perbedaan, atau dengan perkataan lain memiliki kekhasannya masing-masing. Kekhasan dan perbedaan itu dikarenakan pada latar belakang filosofis yang berbeda. Peirce mendasarkan semiotika pada tradisi filsafatnya sendiri yaitu pragmatisme dan logika, sedangkan Saussure mendasarkan semiotika pada filsafat bahasanya, yang merupakan dasar epistemologi linguistik umum. Pandangan filsafat Saussure tentang bahasa menyebutkan bahwa hakikat bahasa adalah suatu sistem tanda, oleh karena itu bahasa merupakan sarana komunikasi manusia maka bahasa juga sebagai sistem tanda dalam komunikasi manusia Piliang (dalam Kaelan 2009:170).

Jika bahasa sebagai sistem tanda dalam komunikasi sosial manusia maka implisit dalam pengertian tersebut terdapat sebuah relasi, bahwa bila tanda merupakan sebagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga bagian dari aturan-aturan dalam kehidupan sosial yang berlaku. Oleh karena itu dalam semiotika terdapat pengertian sistem tanda dan sistem sosial yang keduanya saling berhubungan. Pengkombinasian dan penggunaan tanda secara tertentu, sehingga sistem tanda ini memiliki nilai sosial.

Jadi semiotika dapat diartikan suatu kajian tentang tanda yang membahas tentang bentuk makna simbolik, baik itu dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk nonverbal yang terdapat dalam masyarakat.

2.2.2 Konsep Simbol

Suatu simbol dari perspektif kita adalah sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan (Berger 2010:28). Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan memiliki makna mendalam. Sebagaimana telah ditunjukkan, para penganut Saussure memandang simbol secara konvensional. Kita mempelajari pengertian

simbol dan mengasosiasikannya dengan semua jenis kejadian, pengalaman dan sebagainya yang sebagian besar memiliki pengaruh emosional bagi kita dan orang lain. Simbol keagamaan selalu berada pada puncak gunung dari peristiwa bersejarah, legenda-legenda dan sebagainya yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan pikiran dari sebagian besar penelitian ini.

Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional Pierce (Budiman 2011:22). Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Dengan kata lain, menilik pengertian simbolik yang berhubungan dengan penelitian ini menghantar pada simbol verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam tradisi budaya yang dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.

Dimensi simbol juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik yang konkret maupun yang abstrak sebagai tanda dari adanya suatu nilai yang ditujukan dalam upacara adat tradisional, dan berbagai simbol yang diekspresikan. Ketika suatu kelompok terbentuk maka simbol dan aturan muncul serta dilakukan melalui interaksi, dimana dari interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota-anggota kelompoknya. Simbol memerlukan proses pemaknaan lebih intensif setelah dihubungkan dengan objeknya. Karena itu, simbol-simbol membantu untuk tanggap terhadap sesuatu. Simbol-simbol membantu mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan.

2.2.3 Konsep Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.

Upacara adat adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera. Melacak melalui upacara, yaitu upacara yang pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain.

Jadi kesimpulannya upacara adat adalah suatu sistem kepercayaan yang berlaku disuatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku.

2.2.4 Suku Toraja

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Suku Toraja juga menetap di sebagian dataran Luwu dan Sulawesi Barat. Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup Austronesia yang asli dan mirip dengan Budaya Nias. Setelah melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya, di Tanah Toraja dapat dijumpai agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Hindu Toraja, dan penduduk mayoritas adalah Kristen Protestan. Wilayah Toraja juga dikenal *Tondok Lili'na Lapongan Bulan Tana Matari'allo* artinya adalah "negeri yang bulat seperti bulan dan matahari".

2.2.5 Rambu Solo

Rambu solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat Toraja secara turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal untuk melakukan upacara terakhir bagi mendiang. Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila golongan *Rapasan* (golongan Bangsawan) meninggal dunia maka jumlah kerbau yang akan dipotong untuk keperluan acara jauh lebih banyak

dibanding dengan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan. Untuk keluarga bangsawan, jumlah kerbau biasa berkisar dari 24 sampai dengan seratus ekor kerbau. Sedangkan masyarakat golongan *Tana'bassi* (golongan menengah) diharuskan menyembelih 8 kerbau ditambah dengan lima puluh ekor babi, dan lama upacara sekitar 3-7 hari. Tapi sebelum jumlah itu mencukupi, jenazah tidak boleh dikuburkan ditebing atau ditempat tinggi. Maka dari itu tidak jarang jenazah disimpan selama bertahun-tahun di atas rumah atau di atas tongkonan (rumah adat Toraja) sampai akhirnya keluarga almarhum dapat menyiapkan hewan kurban.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan (Moleong 2009:6). Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penalaran dokumen. Sasaran kajian atau penelitian adalah gejala-gejala sebagai saling terkait satu sama lainnya dalam hubungan fungsional dan yang keseluruhannya merupakan sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh dan holistik atau sistematis.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. (1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang jamak, (2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, (3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data lisan dan data nonlisan. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2009: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data lisan dan tulisan yang diperoleh dari teknik wawancara, rekaman dan sumber tertulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi tentang simbolik yang terdapat pada upacara adat Toraja dalam kegiatan rambu solo.

3.3 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiono, 2009: 88) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikannya ke dua kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang difokuskan pada permasalahan mengenai simbol verbal dan simbol nonverbal yang terdapat pada upacara *rambu solo* adat suku Toraja. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 91) analisis data kualitatif terdiri atas empat alur: (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data, (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

PEMBAHASAN

4.3.1 Simbol Verbal

Ketika suatu kelompok terbentuk makna simbol dan aturan muncul serta dilakukan melalui interaksi, dimana dari interaksi ini simbol-simbol tersebut digunakan dan dimaknai oleh anggota kelompoknya. Kita dapat berkomunikasi dengan orang lain karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama atau adanya kesamaan struktur kognitif. Simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek.

Bahasa sebagaimana dipahami dalam konteks kebudayaan merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam kebudayaan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan dan hal lain yang ada di dunia tidak dapat berkembang dengan baik. Bahkan dapat dikatakan segala aktivitas dalam kehidupan tidak akan ada tanpa bahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan hasil kebudayaan manusia yang sangat penting dalam membangun peradaban dunia baik pada masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Dalam ritual *rambu solo* selain simbol nonverbal sebagai pelengkap upacara terdapat juga simbol verbal atau bahasa lisan berupa doa-doa yang diucapkan seperti :

1. Doa Permohonan Perlindungan

Sola passulean allo

Angki rampo tumangke suru'

Angki petunda tomammaki

Matik tanggana langik

Angki paruyang tomatindomo

Matik inanna topalullungan

Umpennoloan mintu sarak tengka ke'deki

Artinya :

Bersama bergantinya hari
Kami datang menyembah Tuhan
Kami bersama berseru kepadamu
Kedalam tempat yang mahatinggi
Kami bersama bersembah sujud
Untuk menyerahkan seluruh kehidupan

Doa tersebut berisi permohonan/berserah diri kepada Puang Matua supaya memberi perlindungan serta kehidupan yang baik dan layak bagi manusia, juga sebagai ucapan syukur karena hidup di dunia ini telah dinikmati oleh manusia (termasuk yang telah meninggal) serta bagi keluarga yang telah ditinggalkan.

2. Doa Pengagungan Kepada Leluhur

a. *To dolo kaubanan dao masuanggana topalullungan*

To dolo dao ba'ba manikna, dao gaun ma'gulung-gulunganna

Artinya :

Mereka yang terdahulu beruban yang bertahta di atas tempat tinggi
Mereka yang terdahulu bersemayam di pintu kerajaan di atas awan

b. *Tondok mariri litakna*

Kemasak pellaoanna

Malangka ongan banuanna

Artinya :

Negri bertambah kuning
Bercahaya manik-manik
Pelindung rumahnya sangat tinggi

Permohonan serta pujian kepada To Dolo agar tetap mengizinkan muka bumi didiami manusia dan tetap memberikan kegemburan tanah untuk kemakmuran manusia secara turun-temurun doa ini diciptakan pada zaman kepercayaan animisme dan dinamisme yang dituju kepada para leluhur.

3. Doa Kepada Orang Yang Wafat Agar Arwahnya Diterima

a. *Ambekta urrinding lembong*

Umpayo-payo tondok

Umbangunan biang rakba

Untuklak tille malulun

Artinya :

Ayah kita yang manaungi kampung
Memelihara Negeri ini
Menegakkan gelagah rebah
Menopang pimping yang miring

b. *Mario-rio matarampak*

Songka kami barana'ki

Tibambang kami lamba'ki'

Todilolloan dao mai tongkonan layuk

To dipamadatu muane esungan pa'kalandoanna pa'tala baine Tongkonan peseoaluk tambakuku

Artinya:

Rasa sedih sekeliling rumah
Beringin kami telah tumbang
Pohon tinggi kami telah terbanting
Orang yang mewarisi tongkonan yang agung
Orang yang dihormati kedudukannya baik laki-laki maupun perempuan
Tongkonan pemangku adat kuat dan kokoh

c. *Anna puang matua mora*

La sumpu mamase liu kaboro'

Tarru' lamakari tutu

Lako batang ri kalena

Artinya:

Tuhanlah saja yang akan memberi kasih sayang
Sangat memelihara
Kepada dirinya

Ungkapan di atas menggambarkan bahwa orang tersebut adalah seorang bangsawan yang lahir dari sebuah *tongkonan* yang termasyur dan mewarisi *tongkonan* itu secara turun-temurun. Dari *tongkonan* itu lahir penguasa, pemimpin atau pemangku adat yang mempunyai kuasa memerintah dan mengayomi orang banyak yang disebut *To Parengnge'* didoakan agar arwahnya dapat diterima oleh yang mahakuasa.

Dari penggalan doa-doa di atas menggambarkan bahwa masyarakat Toraja pada zaman dahulu masih percaya kepada leluhur dan hal-hal yang masih berkaitan erat dengan upacara adat *rambu solo* sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Toraja dan merupakan suatu kewajiban.

Dengan latar belakang kajian linguistik dan bahasa Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teori semiologi yang dibuatnya. Bahasa dipandang oleh Saussure sebagai sistem tanda yang dapat menyampaikan dan mengekspresikan ide serta gagasan dengan lebih baik dibanding sistem lainnya. Bahasa merupakan suatu sistem atau struktur yang tertata dengan cara tertentu, dan bisa menjadi tidak bermakna jika terlepas dari struktur yang terkait.

4.3.2 Simbol Non verbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan dan merupakan rangkaian dalam pelaksanaan upacara *rambu solo* di Toraja adalah peralatan. Peralatan-peralatan dalam upacara mempunyai arti dan makna tersendiri. Tangdilintin mengemukakan macam-macam-macam peralatan yang biasa digunakan dalam upacara *rambu solo* di Toraja, antara lain sebagai berikut:

1. Tombi/bendera



Tombi yaitu fandel/bendera yang dibawa oleh keluarga yang panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan. berupa kain panjang yang seragam menggambarkan keagungan dan ketinggian upacara pemakaman dan hanya digunakan oleh bangsawan tinggi Toraja.

2. Gandang/gendang



Gandang/gendang yaitu gendang yang dipukul sebagai pengatur dan tanda peralihan acara-acara pemakaman. Maksudnya agar upacara yang berlangsung semakin meriah.

3. Bombongan/gong



Bombongan yaitu gong yang ditabu menandakan tangis kepiluan bagi keluarga-keluarga bangsawan orang Toraja sebagai tanda yang terus menerus dibunyikan pada waktu acara berlangsung.

4. Maa



Kain berukir sebagai tanda kemuliaan dan keagungan dari orang Toraja. Digunakan untuk membungkus kerbau untuk mengarak mayat, membungkus peti mati, dan menghias lantang.

5. Sesaji



Berupa makanan yang disajikan oleh keluarga untuk orang yang sudah meninggal, karena dipercaya arwah orang yang sudah meninggal masih berkeliaran di sekitar rumah.

6. Kuang-kuang



Tanda upacara yang diletakkan didepan sebagai upacara Aluk Todolo yang mengaut ajaran yang turun temurun dalam membina arwah leluhur dalam empat penjuru alam juga diajukan untuk para bangsawan. Simbol kuang-kuang ini berupa bambu yang disusun dan dihiasi dengan hiasan-hiasan Toraja juga menggunakan bulu ayam melambangkan strata atas dan dipasang sebelum memotong hewan kurban.

7. Hewan kurban



Dahulu masyarakat Toraja kerbau hanya sebagai hewan yang biasa-biasa saja yang dipakai untuk menggarap atau membajak sawah dan digunakan sebagai alat transportasi rakyat yang sangat kuat. Namun seiring bergesernya waktu kerbau semakin dihargai karena memiliki nilai yang tinggi di kalangan masyarakat Toraja, dan menjadi alat tukar dengan benda lain sehingga satu ekor kerbau pun memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan tidak terjangkau oleh kaum starata bawah, semakin banyak hewan kurban maka akan terlihat bahwa keluarga tersebut dari kalangan bangsawan . Masyarakat Toraja percaya bahwa roh yang orang yang sudah meninggal menunggangi salah satu kerbau yang telah dikurbankan. Begitu pun dengan babi digunakan sebagai korban syukur kepada Tuhan.

4.3.3 Tahapan Upacara Adat

Dalam pelaksanaan upacara adat Toraja *rambu solo* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat diantaranya :

4.3.3.1 Pertemuan Keluarga

Pertemuan keluarga orang yang meninggal adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Pertemuan itu bertujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal. Menurut Tangdilintin hal-hal yang dibicarakan pada pertemuan itu, antara lain seperti masalah ahli waris, tingkat upacaranya, persiapan upacara/tingkat upacara mana yang akan dilakukan, persediaan hewan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut.

4.3.3.2 Pembuatan Pondok Upacara

Pembuatan pondok-pondok upacara ada dua macam, yakni pondok upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara. Pondok-pondok itu diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat mengatur acara pemakaman), yaitu diatur oleh petugas-petugas upacara. termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat menginap para tamu. Pondok-pondok yang dibangun tersebut, juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan longka (bangunan menjulang tinggi).

4.3.3.3 Persediaan Peralatan Upacara

Persediaan alat-alat upacara, termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tidur dan lain-lain. Dalam kaitan dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji dan kurban. Menurut Tangdilintin peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tomo-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan tau-tau (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat Rapasan.

4.3.3.4 Petugas Upacara

Petugas-petugas upacara pemakam di Toraja dikenal dengan istilah "Petoe To Mate". Petugas-petugas ini disebutkan oleh tangdilintin, yakni ; To Mebalun atau To Ma'Kayao atau Tomebakka adalah orang yang mempunyai tugas

tetap memimpin dan membina upacara pemakaman. Orang itulah pada saat upacara berlangsung pemegang acara yang selalu ditandai dengan bunyi gendang termasuk berdiri membacakan mantra. To Ma'pemali, yaitu orang yang khusus merawat dan melayani jenazah dan menjaganya selama upacara berlangsung.

4.3.4 Prosesi Rambu Solo

Untuk mempersiapkan upacara *rambu solo* menurut Tangdilintin, didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara. Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya berdasarkan tahapan-tahapan berdasarkan kepercayaan Aluk To Dolo. Proses dan ketentuan upacara itu sendiri, yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara, yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara, aturan tata cara upacara. ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara, dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing. Tahapan proses upacara *rambu solo* perkembangan terakhir yang tidak lepas dari Aluk Todolo adalah sebagai berikut :

4.3.4.1 Ma'Pasulluk

Acara ma'pasulluk adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventarisasi itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

4.3.4.2 Mangriu' batu- Mesimbuang, Mebala'kaan

Acara selanjutnya adalah mangriu' Batu yaitu acara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuh-puluh orang bahkan

bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan mangriu' batu itu, pelaksanaannya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakan upacara, yang kemudian dikenal dengan nama Simbuang Batu (menhir). Kegiatan itu juga biasa disebut Mesimbuang.

Kegiatan itu dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan mengambil pohon ijuk, pohon pinang, pohon lambiri, dan pohon kadingi, dari suatu tempat untuk dibawa ke Rante. Pohon tersebut di tanam di samping batu menhir yang nantinya digunakan sebagai tempat menambat kerbau setelah acara Ma'pasonglo. Saroengallo lebih detail menjelaskan, bahwa pohon ijuk nantinya digunakan sebagai tempat menambat parepe (tedong balian). Pada saat pemotongan kepala kerbau itu akan diberikan kepada tongkonan Sokkong Bayu (tongkonan utama dan tempat pelaksanaan upacara).

4.3.4.4 Ma'Papengkalao

Dalam upacara yang dilakukan oleh keluarga Saroengallo, dijelaskan bahwa kegiatan Ma'pangkalao, dijelaskan bahwa kegiatan Ma'Pangkalao adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (Tongkonan sebagai simbol ikatan keluarga/serumpunan). Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung sampai acara Ma'Pasonglo dimulai. Sebelum dilakukan upacara Ma'papengkalao, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh seksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitiaan sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan Ma'damanni yaitu pemberian dekorasi/eksesoris disekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

4.3.4.5 Mangisi Lantang

Mangisi lantang berarti mangisi pondok-pondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masing-masing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan/kebutuhan logistik yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung. Di sini nampak bahwa partisipasi

keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perlengkapannya. Rangkaian dari acara mengisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah di halaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong satu ekor kerbau dan satu ekor babi.

4.3.4.6 Ma'Palao dan Ma' Pasonglo

Acara selanjutnya adalah acara Ma'palao dan Ma'pasonglo. Ma'pasonglo artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke Lakkian (Bala'kaan) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Pada upacara Ma'palao seperti yang dilakukan oleh keluarga Saroengallo, diikuti oleh arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain: Bombongan/gong, Tombi/bendera, Kerbau, Bullean To Tuo (usungan orang hidup), Bullean (usungan patung). Arak-arak itu kemudian secara teratur menuju Rante tempat pelaksanaan upacara pemakaman. Pada acara itu dilakukan pemotongan satu ekor kerbau di Rante. Daging kerbau yang dipotong kemudian di bagi dari atas Bala'kaan/Lakkian oleh seorang petugas upacara yang bernama To Parengnge bersama ambek tondok pada saat jenazah sudah sampai di Lakkian. Sebelum dilakukan pembagian daging dari atas Lakkian/Bala'kaan didahului dengan Meongli'oleh to Minaa dari atas Lakkian. Isinya adalah pesan pesan kedukaan yang diucapkan dalam sastra Toraja.

4.3.4.7 Allo Katongkonan

Allo katongkonan adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga baik berupa hewan atau benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawanya, dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan di tempat yang menyerupai pos dan masuk secara bergiliran.

4.3.4.8 Allo Katorroan

Allo katorroan adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. Allo katorroan sendiri hari istirahat. Acar penting pada hari itu adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh pihak keluarga

dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara Mantaa Padang (mantunu) yaitu puncak upacara /pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut Mantaa.

4.3.4.8 Mantaa Padang

Mantaa padang merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut.

Acara pembagian daging itu dilakukan oleh Toparengnge/Ambe Tondok bersama panitia yang disebut seksi Ma'lalan Ada'. Seksi Ma'lalan Ada' adalah orang yang bertugas membagikan daging kurban sesuai peruntukan dan hubungan kekerabatan orang yang diupacarakan. Selain itu hewan kurban (yang dibawa oleh keluarga), ada juga yang diperuntukkan bagi pembangunan rumah ibadah, pembangunan desa dan fasilitas umum dalam masyarakat dan diberikan dalam bentuk hidup, walaupun secara simbolik sudah dinyatakan telah dikurbankan/dipotong.

4.3.4.9 Me Aa

Me Aa adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutan-urutan kegiatan sebagai berikut: (1) Penurunan jenazah dari Lakkian/Bala'kaan, (2) Ibadah pemakaman, (3) Ungkapan bela sungkawa, (4) Ucapan terima kasih dari keluarga, (5) Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga. Tempat pemakaman itu apakah di liang atau patane bentuk wadah pemakaman yang sudah dibuat dari bahan batu merah dan semen.

Seluruh rangkaian acara dalam upacara pemakaman, yang dilakukan di wilayah Adat Kesu seperti yang diuraikan di atas berlangsung selama 13 hari berturut-turut.

4.3.5 Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan upacara adat yang dimulai pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun. Upacara *rambu solo* juga digelar sesuai dengan kesiapan keluarga secara

ekonomi karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bagi kaum bangsawan yang mampu, biasanya akan langsung menggelar upacara ini ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Namun, bagi kalangan biasa, mereka akan menunggu hingga punya cukup dana. Sementara itu, pelaksanaan upacara dipusatkan di dua lokasi, yakni di rumah duka dan di lapangan (*rante*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang sekaligus menjawab permasalahan yang menjadi pokok kajian penelitian ini dari uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Prosesi upacara adat Toraja *rambu solo* adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah meninggal.

Upacara ini bagi masing-masing golongan masyarakat tentunya berbeda-beda. Bila bangsawan yang meninggal dunia, maka jumlah kerbau bisa berkisar 24 sampai dengan 100 kerbau. Sedangkan warga golongan menengah diharuskan menyembelih 8 kerbau ditambah 50 babi, dan dalam sekitar 3 hari. Tapi, sebelum jumlah itu mencukupi, jenazah tidak boleh dikuburkan di tebing atau di tempat tinggi.

Dalam ritual *rambu solo* terdapat simbol-simbol sebagai pelengkap ritual yaitu simbol verbal dan nonverbal.

Simbol verbal dalam *rambu solo* berupa doa-doa yang dipersembahkan kepada Leluhur, Puang Matua dan Deata berdasarkan kepercayaan masyarakat Toraja pada Aluk To Dolo hingga sekarang.

Simbol nonverbal dalam *rambu solo* merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi menjadi pelengkap dalam prosesi ritual, sebagai wujud budaya yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang berfungsi sebagai pemersatu keluarga, sebagai tempat membagi warisan, sebagai tempat menyatakan martabat, sebagai tempat bergotong royong dan tanggung jawab, sebagai wadah pengembangan seni, wadah berdonasi. Semua tampak yang berkaitan antara verbal dan nonverbal menjadi tampak nyata melalui pemahaman simbol.

Kepercayaan kepada Aluk To Dolo pada hakikatnya berintikan pada dua hal, yaitu pandangan terhadap kosmos dan kesetiaan pada leluhur. Masing-masing memiliki fungsi dan pengaturannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya, sebutlah seperti dalam hal "mengurus dan merawat" arwah para leluhur, bencana pun tak dapat dihindari.

[13] Zuriyah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

5.2 Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian ini ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan.

1. Simbol beserta makna yang terdapat dalam ritual adat Toraja *rambu solo* merupakan peninggalan budaya para leluhur yang sangat berharga dan harus dipertahankan nilai-nilai budayanya serta dilestarikan.
2. Untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada hendaknya semua masyarakat baik orang tua maupun pemudha harus saling bekerja sama dalam rangka menjaga dan mempertahankan tradisi yang ada agar tidak tergerus oleh jaman.
3. Meneliti dan mengkaji simbol ternyata tidak dapat selesai dengan waktu singkat untuk itu bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji simbol hendaknya jangan trgesa-gesa untuk mencapai hasil.
4. Informan sangat penting dalam mengkaji simbol jadi perbanyak informasi dan referensi agar muda dalam menyusun hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berger, Asa Arthur. (2010). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [2] Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonsitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [3] Bastian, (2013). Upacara adat jolenan di kecamatan kaligesing kabupaten purworejo (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius). [Online]. Tersedia: <http://bastind.fkip.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2013/02/Sri-Endahwati1.pdf> / diakses [27 april jam 09:27].
- [4] Hoed H., Benny. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Kumunitas Bambu
- [5] Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- [6] Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Mustikabirahi, 2014. Defenisi upacara adat, (online). Tersedia: <http://mustikabirahi.blogspot.co.id/2014/11/defini-si-upacara-adat.html> / diakses [28 april jam 08:14].
- [8] Natsir, Muhammad Sitonda. 2005. *Toraja Warisan Dunia*. PT Pustaka Nusantara Padaidi.
- [9] Riskiyanto. (2014). *Simbol-simbol Budaya dalam Upacara Adat Mogundam manuk Totolu, Kajian Semiotik*. Skripsi sarjana pada FKIP UNTAD Palu: tidak dipublikasikan
- [10] Ramadhan, Achmad. Dkk. 2013. *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) & Artikel Penelitian Tim Penyusun*. Palu. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
- [11] Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- [12] Tresna, Rotua Nurhayati Manurung. (2009). Upacara Kematian di Tana Toraja: Rambu Solo, (Online). Tersedia: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/13795/09E01580.pdf;jsessionid=9049BE259CEA64526ED56856A772C1A3?sequence=1> / diakses [27 april 09:29].